

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Kepemimpinan menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh siswa. Enceng dan Aslichati (2014) menyatakan definisi kepemimpinan berkaitan dengan ciri-ciri Individual, perilaku, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan peran, tempatnya pada suatu posisi administratif, dan persepsi orang lain tentang keabsahan dari pengaruh. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan kepemimpinan adalah memengaruhi baik individu maupun kelompok. Tugas seorang pemimpin adalah memberi pengaruh yang seharusnya menuju tujuan yang ingin dicapai, hal ini berlaku dalam diri siswa. Kepemimpinan menjadi sesuatu yang perlu dikembangkan oleh siswa dengan bantuan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang berkesinambungan.

Menurut Stogdil yang dikutip oleh Wahdjosumidjo (2008) menyatakan bahwa kepemimpinan menjadi suatu proses dalam hal perumusan dan dalam pencapaian tujuan. Seorang pemimpin diharuskan berkemampuan menjadi teladan yang baik bagi anggota dan dapat arahan pada setiap anggota agar memiliki sifat yang mencerminkan kepemimpinan seperti kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi, kesiapan dalam lingkungan sosial, berorientasi terhadap cita-cita keberhasilan, berwibawa, energik, tegas, kerja sama, mampu mengambil keputusan, gagah, percaya diri, sabar dan mau bertanggung jawab (Octavia & Suharningsih, 2017).

Sifat kepemimpinan menjadi esensial di dalam berbangsa dan bernegara. Apabila sifat kepemimpinan tidak dipedulikan, maka akan berdampak tidak baik karena akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. sifat kepemimpinan harus mulai terbentuk baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Guru berperan penting terhadap pembentukan sifat kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, sekolah membentuk program-program yang dapat mendukung pengembangan sifat kepemimpinan siswa. Dalam hal ini, seorang guru

juga berperan dalam proses pembentukan sifat kepemimpinan siswa di dalam kelas dengan salah satu contohnya adalah adanya ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan sebagainya (Rosdiana, 2021).

Indonesia Heritage Foundation (IHF) (dalam Kesuma *et al.*, 2013) menyatakan bahwa terdapat sembilan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak-anak bangsa salah satunya tertera dalam nomor tujuh yaitu kepemimpinan dan keadilan. Tuntutan zaman yang kian hari makin berat dapat diatasi dengan kepemimpinan dalam diri anak. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi poin yang perlu diperhatikan. Sesuai pendapat Robbins and Judge (2015), sifat kepemimpinan tidak hanya untuk mengejar kuantitas, akan tetapi fokusnya juga pada kualitas dan karakteristik personal. Keberadaan guru dalam sifat kepemimpinan ini adalah melatih para peserta didik dalam rasa tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Selain itu manfaat sifat kepemimpinan ini dapat membantu menguatkan mental anak-anak sehingga nantinya terhindar dari perundungan atau tindak kekerasan lainnya (Lutfiana, 2017).

Di dalam dunia pendidikan, Salah satu hal yang menjadi tujuan utama adalah membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademis, namun juga mempunyai integritas dan nilai-nilai moral yang tinggi. Salah satu nilai moral yang sangat penting adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran menjadi pondasi utama dalam membentuk kepercayaan baik terhadap lingkungan sekolah maupun terhadap masyarakat luas. Pentingnya nilai ini tercermin dalam beberapa kurikulum dan juga program pendidikan yang menekankan pada pentingnya berani jujur di dalam aspek kehidupan.

Materi berani jujur merupakan salah satu sub pokok bahasan dari materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diberikan pada siswa kelas XI di dalam kurikulum 2013. Materi ini dapat berimplikasi luas terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika siswa telah memahami arti pentingnya kejujuran dan berani, kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka hal ini berimplikasi meningkatkan sifat kepemimpinan. Siswa yang mampu memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran cenderung menjadi pemimpin yang dapat

diandalkan, konsisten, dan mampu memimpin dengan integritas. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap materi berani jujur ini dapat berpengaruh pada bagaimana mereka mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan bukan hanya sebatas kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan, tetapi juga mencakup integritas, kejujuran, keberanian, dan kemampuan untuk bertanggung jawab. Kepemimpinan memiliki aspek penting yang salah satunya, yaitu: (1) keberanian, dan (2) kejujuran. Keberanian menjadi urgensi penting yang dimiliki seorang pemimpin untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang berisiko. Sedangkan kejujuran menjadi pondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikutnya, serta dalam membentuk kepercayaan dan integritas (Kinasih, 2023). Di dalam persoalan pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi berani jujur memiliki potensi untuk menjadi indikator penting dalam sifat kepemimpinan.

Kemudian di dalam dokumen kurikulum nasional atau program sekolah yang menekankan pendidikan karakter, seperti masuk ke dalam kurikulum 2013 di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran. Sedangkan di dalam kurikulum 2013 ini terdapat 18 nilai yang disebutkan, seperti: nilai religius jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Faidin, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya nilai kejujuran termasuk dalam pendidikan karakter yang berada di dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, kejujuran menjadi hal penting yang mendasar di dalam karakter para siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sekolah menjadi bagian penting dalam pembentukan sifat kepemimpinan siswa. Apabila sifat kepemimpinan siswa kurang, beberapa dampak yang dapat terjadi diantaranya, seperti: kurangnya pemimpin masa depan yang berkualitas, kurangnya inisiatif dan kreativitas siswa, kurangnya kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, kurang tidak berkembangnya potensi penuh siswa, tidak terbentuknya budaya sekolah yang positif, kurangnya pemberdayaan masyarakat, dan munculnya potensi

perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, guru dan masyarakat dalam keberhasilan pengembangan sifat kepemimpinan siswa. Terdapat tiga cara yang dapat ditempuh oleh lembaga dan guru dalam mengembangkan sifat kepemimpinan, yaitu : (1) melalui program-program atau dalam materi pembelajaran, (2) kegiatan ekstrakurikuler, serta (3) pemberian dukungan dan mentorship. Sifat kepemimpinan siswa yang kurang dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih kepemimpinan siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, dan kurangnya pemahaman tentang apa itu kepemimpinan yang sebenarnya.

SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan karena merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki reputasi baik dalam menerapkan nilai-nilai Islam, termasuk nilai kejujuran dan kepemimpinan, dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mereka. Penelitian ini akan membahas pemahaman siswa terhadap materi berani jujur dan bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi sifat kepemimpinan mereka.

Kejujuran dan keberanian adalah nilai yang sangat dihargai dalam Islam dan juga diakui sebagai salah satu aspek penting dalam kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang berakar pada kejujuran dan keberanian mampu membawa perubahan positif dalam lingkungan sosial, baik dalam skala kecil maupun besar. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap nilai kejujuran dan keberanian dapat menjadi landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan sifat kepemimpinan yang bertanggung jawab dan etis.

Di sisi lain, pemahaman yang kurang dalam terhadap materi berani jujur dapat mengakibatkan ketidakmampuan siswa untuk mengenali dan menghadapi situasi yang membutuhkan keberanian atau kejujuran. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepemimpinan siswa, dimana mereka mungkin cenderung mengambil jalan pintas atau melakukan tindakan yang tidak etis dalam menghadapi tantangan atau konflik.

Beberapa tahun terakhir, telah dilakukan beberapa penelitian terkait dengan topik ini. Penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian ini,

diantaranya: jurnal artikel oleh Evi Octavia dan Suharningsih yang berjudul "Hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten" pada tahun 2017, Skripsi oleh Dian Rosdiana dengan judul "Pengembangan Sikap Kepemimpinan Siswa melalui Pendidikan Kepramukaan di SMK Ikhlas Jawilan Kabupaten Serang" pada tahun 2021, dan skripsi oleh Fifi Handayani Sambo yang berjudul "Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Babel Kabupaten Aceh Tenggara" pada tahun 2022. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang hampir sama yaitu dalam hal kepemimpinan siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada salah satu objek yang berbeda, hal yang diteliti, ataupun jenis penelitian yang dipakai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman siswa pada materi berani jujur di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dan bagaimana pemahaman tersebut berkaitan dengan sifat kepemimpinan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kejujuran dan kepemimpinan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pembentukan karakter siswa dan pengembangan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengembangan sifat kepemimpinan siswa agar meminimalisir juga dampak kurangnya sifat kepemimpinan siswa yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemahaman Siswa pada Materi Berani Jujur Hubungannya dengan Sifat Kepemimpinan Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian "Pemahaman Siswa pada Materi Berani Jujur Hubungannya dengan Sifat Kepemimpinan" dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa pada materi berani jujur siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimana sifat kepemimpinan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa pada materi berani jujur dengan sifat kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari “Pemahaman Siswa pada Materi Berani Jujur Hubungannya dengan Sifat Kepemimpinan” adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi berani jujur siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui sifat kepemimpinan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa pada materi berani jujur dengan sifat kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai “Pemahaman Siswa pada Materi berani jujur Hubungannya dengan Sifat Kepemimpinan” memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat ditemukan dari penelitian ini:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang pendidikan dengan memberikan wawasan baru terkait interaksi antara konsep agama dan pembentukan kepemimpinan, serta memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana materi berani jujur dapat mempengaruhi pengembangan sifat kepemimpinan siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini juga nantinya dapat memberikan manfaat bagi guru maupun siswa dalam mengembangkan sifat kepemimpinan yang lebih baik. Dengan memahami materi berani jujur yang benar, siswa

dapat mengembangkan sifat kepemimpinan yang lebih positif dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Sebuah institusi tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, namun juga membentuk karakter siswa yang salah satunya adalah kepemimpinan siswa. Urgensi kepemimpinan bagi siswa adalah berhubungan dengan pengembangan diri siswa. Karena dengan karakter kepemimpinan, siswa bisa menjadi kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Siswa juga dapat memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memimpin. Selain itu juga dapat menumbuhkan semangat keberhasilan. Siswa dengan karakter kepemimpinan yang baik nantinya akan lebih mampu dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dampak karakter kepemimpinan yang baik adalah memiliki kemampuan sosial yang nantinya berguna untuk lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Fatimatuzzahrah, 2019).

Berdasarkan urgensi karakter kepemimpinan siswa sebelumnya, maka dapat terjadi dampak negatif apabila kepemimpinan siswa kurang baik. Dampak negatif yang paling sering adalah perilaku negatif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa, contohnya seperti kenakalan remaja. Dalam hal ini, sekolah juga berperan secara langsung dalam pembentukan sifat kepemimpinan siswa agar dampak kurang baik dari karakter kepemimpinan tidak terjadi. Definisi dari sifat kepemimpinan siswa mencakup kemampuan memimpin, berkomunikasi, bekerja sama, memiliki visi, berintegritas, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif (Nusa, 2023). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi sifat kepemimpinan siswa adalah seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengalaman hidup (Fardah, 2020).

Kejujuran dan keberanian adalah nilai yang sangat dihargai dalam Islam dan juga diakui sebagai salah satu aspek penting dalam kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang berakar pada kejujuran dan keberanian mampu membawa perubahan positif dalam lingkungan sosial, baik dalam skala

kecil maupun besar. Kejujuran menjadi pondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikutnya, serta dalam membentuk kepercayaan dan integritas (Kinasih, 2023). Guru di dalam kelas juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa, seorang guru dapat mengaitkan materi ajar dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi berani jujur memiliki potensi untuk menjadi indikator penting dalam pengembangan kepemimpinan mereka. Materi berani jujur memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan karakter siswa. Ketika siswa memahami arti pentingnya kejujuran dan berani menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat membentuk dasar-dasar kepemimpinan yang kuat.

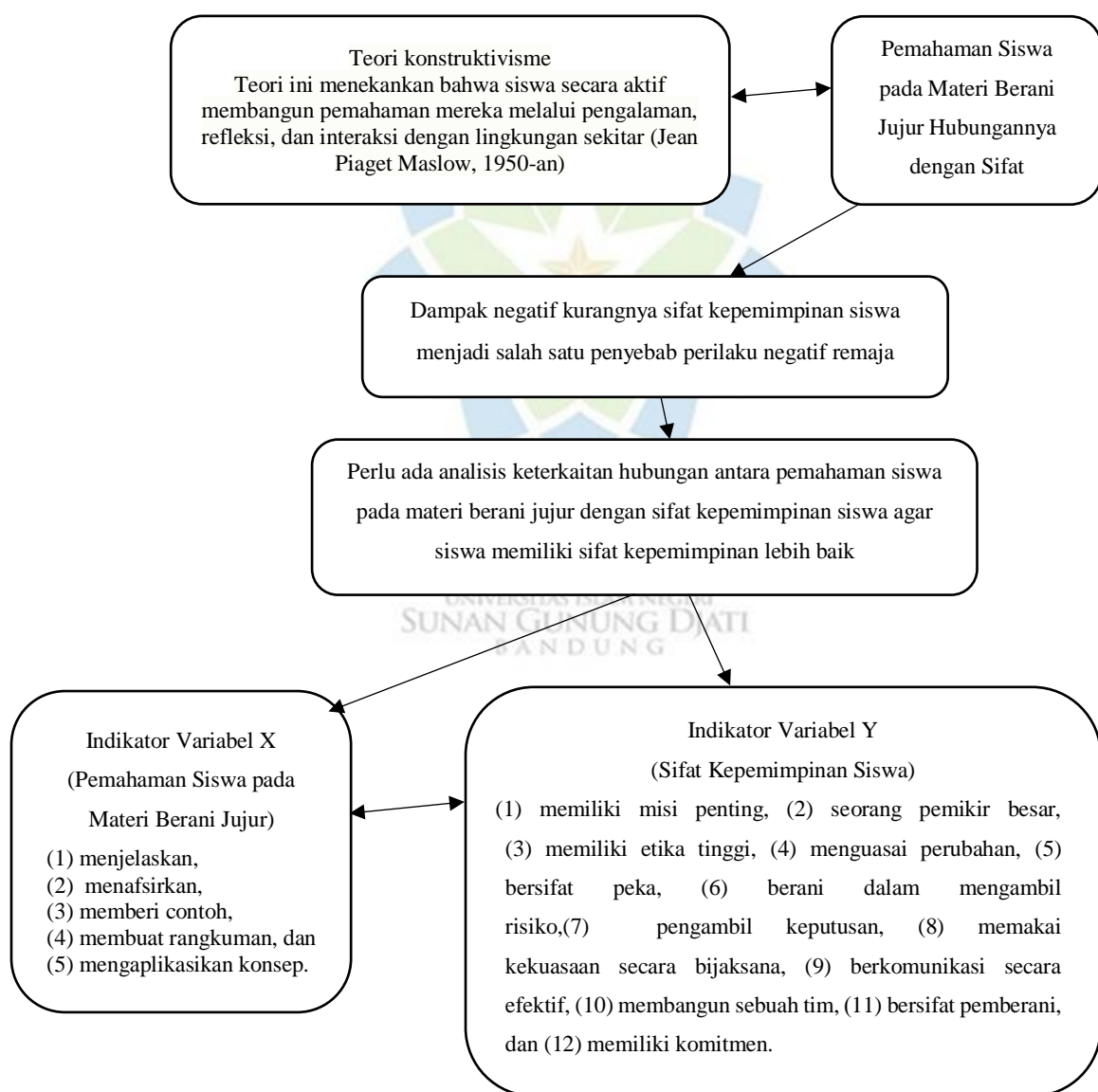
Di dalam memperoleh sifat kepemimpinan siswa dan hubungannya dengan pemahaman pada materi berani jujur. Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1950-an). Teori ini menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Melalui proses konstruktivis, siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui asimilasi yaitu proses menyatukan suatu informasi baru yang dipindah ke dalam kerangka pemahaman yang sebelumnya sudah ada, dan akomodasi yaitu mengubah kerangka pemahaman untuk menerima informasi baru.

Indikator dari pemahaman pada materi berani jujur didasarkan pada indikator pemahaman menurut Sudjana yang menyatakan bahwa indikator pemahaman adalah sebagai berikut: menjelaskan, membedakan, meramalkan, memperkirakan, menafsirkan, memberi contoh, membuat rangkuman, mengubah, melukiskan dengan kata-kata sendiri dan menuliskan kembali (Sudjana, 2005). Berdasarkan teori tersebut, maka yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menjelaskan, (2) menafsirkan, (3) memberi contoh, (4) membuat rangkuman, dan (5) mengaplikasikan konsep.

Adapun indikator dari sifat kepemimpinan siswa adalah sebagai berikut: (1) Seorang pemimpin perlu memiliki sebuah misi penting, (2) Seorang pemimpin merupakan seorang pemikir besar, (3) Seorang pemimpin perlu memiliki etika tinggi, (4) Seorang pemimpin perlu menguasai perubahan, (5) Seorang pemimpin

perlu bersifat peka, (6) Seorang pemimpin perlu berani dalam mengambil risiko,(7) Seorang pemimpin merupakan seorang pengambil keputusan, (8) Seorang pemimpin perlu memakai kekuasaan secara bijaksana, (9) Seorang pemimpin perlu berkomunikasi secara efektif, (10) Seorang pemimpin perlu membangun sebuah tim, (11) Seorang pemimpin perlu bersifat pemberani, dan (12) Seorang pemimpin perlu memiliki komitmen (Sintani *et al.*, 2020).

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang bersifat sementara, atau suatu kesimpulan atau spekulasi yang bersifat logis dan sementara mengenai suatu populasi. Dalam statistik, hipotesis adalah kumpulan pernyataan tentang parameter populasi. Parameter populasi ini mewakili variabel-variabel yang ada dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel (Heryana, 2014).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Semakin baik pemahaman siswa pada materi berani jujur, maka akan semakin baik pula sifat kepemimpinan”

Maka hipotesis penelitiannya adalah “Apakah ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa pada materi berani jujur dengan sifat kepemimpinan?”

Sedangkan Hipotesis statistiknya adalah :

$H_0 : r = 0 = 0$ berarti Tidak terdapat hubungan antara pemahaman siswa pada materi berani jujur dengan sifat kepemimpinan

$H_a : r \neq 0 \neq 0$ berarti Terdapat hubungan antara pemahaman siswa pada materi berani jujur dengan sifat kepemimpinan

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam bagian ini akan dipaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yaitu persamaan dan juga perbedaan, dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Octavia dan Suharningsih (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan Sifat Kepemimpinan Siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten”. Penelitian ini muncul dari masalah multi krisis di kalangan remaja yang kemudian dikerucutkan ke arah urgensi kepemimpinan. Penelitian ini memiliki hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa akar masalah yang melatarbelakangi penelitian hampir sama

yaitu salah satu variabel yang sama, dan pendekatan penelitian yang digunakan juga akan sama yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada salah satu variabel yang berbeda dan waktu dan tempat penelitian juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rosdiana (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Sifat Kepemimpinan Siswa melalui pendidikan Kepramukaan di SMK Ikhlas Jawilan Kabupaten Serang”. Penelitian ini muncul dari masalah maraknya perilaku kekerasan dan menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil penelitian ini mengungkap tentang pelaksanaan kegiatan kepramukaan, kemudian strategi yang dipakai dalam kegiatan kepramukaan yang Tujuannya ke arah pengembangan sikap kepemimpinan siswa, dan terakhir ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan kepramukaan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada akar masalah yang hampir sama, sehingga dikerucutkan menjadi satu variabel yang diteliti yaitu tentang kepemimpinan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada waktu dan tempat penelitian dan metode yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Handayani Sambo (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Babel Kabupaten Aceh Tenggara”. Penelitian ini muncul urgensi kepemimpinan bangsa Indonesia yang sedang mengalami masa-masa krisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latihan kepramukaan dilakukan dalam menumbuhkan kualitas kepemimpinan murid. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada akar permasalahan yang sama, meski masalah yang ditemukan berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak dari jenis penelitian dan waktu dan tempat penelitian.